

EVALUASI KEPEMIMPINAN BUDAYA JAWA DALAM PANDANGAN DAN PERILAKU KEPALA SEKOLAH DASAR

Siti Supeni

FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: siti.supeni@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pandangan kepala sekolah dasar (SD) terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, (2) nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa dalam perilaku oleh kepala SD, (3) implikasi kebijakan kepala sekolah dasar terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, (4) implikasi teoritis nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa oleh kepala SD, (5) implikasi praktis nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa oleh kepala sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, antropologis, dan hermeneutik. Hasil menunjukkan bahwa (1) ada persamaan dan perbedaan pandangan oleh empat kepala sekolah terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa. (2) terdapat persamaan dan perbedaan perilaku kepala sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa.

Kata kunci: *nilai-nilai kepemimpinan, budaya Jawa, sekolah dasar.*

**AN EVALUATION OF JAVANESE CULTURAL LEADERSHIP
VALUES IN THE PERSEPECTIVES AND BEHAVIORS OF
ELEMENTARY SCHOOL PRINCIPALS**

Siti Supeni

FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: siti.supeni@yahoo.com

Abstract

The objectives of this research are to reveal (1) elementary school principals' perspectives of Javanese cultural leadership values, (2) Javanese cultural leadership values in their behaviors, (3) the implication of their policy on the Javanese leadership values, (4) the theoretical implication of Javanese leadership values by principals, and (5) the practical implication of Javanese leadership values by principals. This study applied the historical, anthropological, and hermeneutic approaches. The conclusions of the study are as follows. (1) There are similarities and differences in perspectives of Javanese cultural leadership values among the four principals. (2) There are similarities and differences among principals' behaviors in the application of Javanese cultural leadership values.

Keywords: leadership values, javanese culture, elementary school

Pendahuluan

Kepala sekolah sebagai birokrat, patron, pelindung, manajer, dan pemimpin akan menghadapi persoalan dalam upaya melestarikan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa sebagai konsekuensi logis dari kondisi kuatnya pengaruh globalisasi yang terus berada dalam setiap aktivitas lembaga pendidikan (Wahjosumidjo, 1999:34). Hal tersebut akan menjadi tugas berat bagi kepala sekolah, terutama kepala sekolah dasar dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, untuk membangun suatu budaya sekolah yang dapat menjadi sumber pembentukan kepribadian dan jati diri (budaya Jawa) sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Sekolah dasar (SD) sebagai fondasi untuk meletakkan nilai-nilai dasar bagi pendidikan karakter, kepribadian dan jati diri anak dan pengaruhnya terhadap masyarakat luas, perlu dipersiapkan kemampuan pengetahuan yaitu membaca, menulis dan berhitung (*reading, writing, aritmetics/ 3R's*), pengetahuan pokok sebagai alat, untuk mempersiapkan pada jenjang tingkat pendidikan menengah ke atas. Dapat dipersiapkan pula bahwa kurikulum SD diarahkan lebih pokok pada pendidikan karakter atau moral, kepribadian dan pengetahuan alat 3R's, disamping pendidikan fisik kesehatan agar anak dapat tumbuh sebagai manusia yang sehat, berkepribadian dan cerdas (Sodiq A Kuntoro, *Humanism of Education*, 2007).

Sebagai peletak dasar pendidikan karakter dan kepribadian siswa, sekolah dasar memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, yang sudah menjadi tugas kepala sekolah sebagai "*leader*", disamping sebagai "*manager*" (Suyata, 2007), untuk mengembangkan budaya sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa agar menjadi sumber berkembangnya karakter dan kepribadian siswa, bahwa dalam kehidupan global sekarang, kebutuhan membangun sekolah sebagai cagar kebudayaan adalah suatu kondisi yang terus akan digali dan dikembangkan (Siti Partini, 2008, pada perkuliahan *Characteristic of Education*).

Surakarta adalah daerah yang memiliki budaya Jawa yang kuat, karena kedudukan Raja Jawa di masa lalu dan juga sampai sekarang sebagai pusat pengembangan kebudayaan Jawa adalah selayaknya sekolah-sekolah,

terutama SD di lingkungan Solo Raya dan Jawa Tengah mengembangkan dan memelihara nilai-nilai budaya Jawa. Di tangan kepemimpinan kepala SD adalah terletak tanggung jawab untuk memahami kesamaan pandangannya serta perilaku melaksanakan kepemimpinannya dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa.

Nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa terdapat dalam ajaran kepemimpinan budaya Jawa, dan ajaran ini sangat penting bagi acuan pemimpin untuk melaksanakan tugas memimpin dalam kehidupan bersama mencapai tujuan lembaga yang dipimpinnya, melalui: (1) nilai-nilai kepemimpinan Hasta Brata, (2) nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara, (3) nilai-nilai kepemimpinan Wulang Reh, (4) nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

Kajian berusaha mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa yang dilakukan oleh kepala SD di Surakarta, dilihat dari pandangannya dan perilakunya. Penelitian dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu: *Pertama*, mengkaji secara tekstual nilai-nilai yang terkandung dalam kepemimpinan budaya Jawa: Hasta Brata, Mangkunegara, Wulang Reh, Ki Hajar Dewantara. *Kedua*, mengkaji secara empirik pandangan dan perilaku yang diterapkan kepala sekolah memimpin lembaganya dengan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa pada warga sekolah.

Kepala sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa esensinya adalah mengedepankan sikap harmoni dan keselarasan, bagaimana menangani konflik, mudah melakukan kompromi dan dinamis, serta mempunyai sikap arif dan bijaksana. Bergesernya nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa dalam perilaku sehari-hari, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa adalah karena esensinya sebagai dasar afektif, ketika dimensi kecerdasan "rasa" sudah mulai berkurang guna mengejar *out put* melalui kecerdasan kognitif.

Kepala sekolah dasar sebagai salah satu unsur pelestari nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, sebagai *patron* (pelindung) mengajarkan kehalusan dan kelembutan hati (*mangasah mingising budi*), memberi *tuladha* (contoh) tercipta suasana kompromis dan harmoni terhadap keselarasan, keseimbangan, *ono rembug padha dirembug* (dimusyawarakan) dengan sikap

humanisme, kepedulian terhadap sesama, serta solidaritas yang akan terus dibangun dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari (Adityo Jatmiko, 2005:68).

Nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa yang bersumber nilai-nilai yang *adi luhung*, bila tidak diantisipasi maka akan berakibat bagi sebagian perilaku kepala sekolah yang tidak berorientasi pada keagungan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, akan bergeser kearah nilai-nilai budaya global, secara dominan berpengaruh pada *out put* lembaga yang dipimpinnya, apabila kepala sekolah kurang mengerti, memahami pandangan dan perilakunya dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa sebagai peran "*leader*"nya dan bertidak sebagai "*manager*" dalam mengelola sekolah dasar yang dipimpinnya (Bass, B.M. & Stogdill, R.M, 1990: 129).

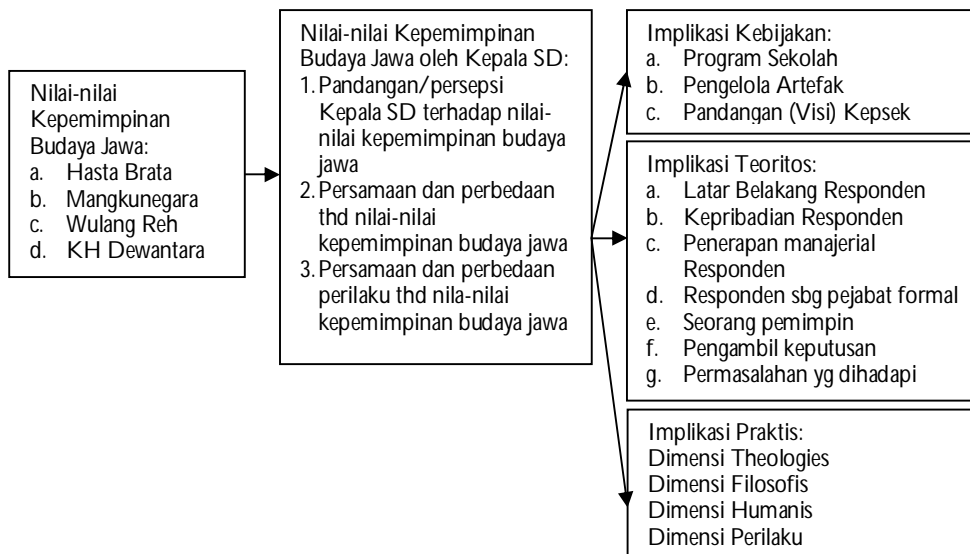
Peneliti berpendapat bahwa nilai nilai kepemimpinan budaya Jawa yang telah terbangun secara turun-temurun yang kemungkinan tererosi karena budaya asing dan sistem nilai baru yang terkadang belum tentu mampu menghadirkan sebuah tata nilai kehidupan yang lebih cocok dan lebih baik bagi kemajuan masyarakat Indonesia melalui nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa. Kajian tekstual bersumber dari karya Jawa Kuno, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Baru, dengan *yasana enggal* (membuat karya baru) (Poerbatjaraka, 1952: 152), dan mengungkap secara tekstual nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa yang tersirat dan tersurat dalam naskah-naskah tulisan pendahulu memuat tentang: (1) nilai-nilai kepemimpinan Hasta Brata, (2) nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara, (3) nilai-nilai kepemimpinan Wulang Reh, dan (4) nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

Pentingnya perhatian terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa disisipkan melalui proses pendidikan dan pengajaran di kelas maupun perilakunya di luar kelas, oleh pelaku-pelaku pendidikan (kepala sekolah dan guru), keberadaan sistem pendidikan, lingkungan pendidikan dan komponen-komponen di dalamnya termasuk seperti peran kepala sekolah, guru, proses pembinaannya dan lain sebagainya.

Mundilarno (2002:8), mengisyaratkan adanya proses nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa pada kepala SD di Surakarta dalam budaya Jawa terhadap pembinaan guru. Pembinaan mutu guru dilaksanakan oleh

kepala sekolah dalam rangka menerapkan kepemimpinan di sekolah, misalnya nilai *kaprawiran* (kepahlawanan) dan *kaprayitnan* (kewaspadaan) yang telah terabsorpsi sebagai pola kepemimpinan yang diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah dasar yang mampu membuat proses pembinaan guru cukup intensif. Sikap, kepribadian, dan kemampuan teknis profesional guru cukup baik, proses belajar mengajar berjalan tertib dan prestasi belajar siswa menjadi baik, yang pada akhirnya sekolah mendapat kepercayaan dan favorit di mata masyarakat.

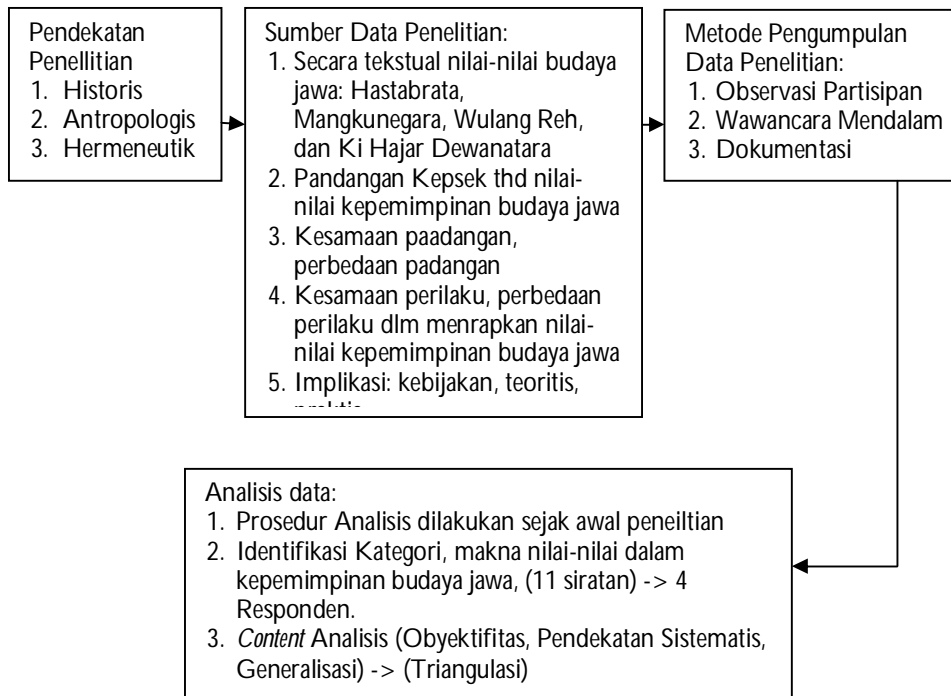
Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang (1) pandangan kepala sekolah dasar terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, (2) nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa dalam perilaku oleh kepala sekolah dasar, (3) implikasi kebijakan kepala sekolah dasar terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, (4) implikasi teoritis nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa oleh kepala sekolah dasar, (5) implikasi praktis nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa oleh kepala sekolah dasar. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Kajian dilakukan secara *purposive sampling* mengambil empat kepala sekolah dasar di Surakarta sebagai responden. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu historis, antropologis, dan hermeneutik. (Huberman & Miles, 2007:167). Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data penelitian selama berlangsungnya penelitian dengan melakukan berbagai pendekatan, untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipercaya kebenarannya, sehingga peneliti memilih beberapa metoda yang dilakukan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.



Gambar 2. Metode Penelitian

Analisis dilakukan melalui *content analysis* (analisis isi). Analisis terhadap data mentah (*raw data*) diteliti dengan cermat untuk kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis maupun kategori-kategori. Pencarian hubungan, perbedaan, maupun persamaan diantara kategori dan unit-unit analisis yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu substansi nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa: Hastabrata, Wulang Reh, Mangkunegara, dan Ki Hajar Dewantara. Kategori-kategori yang bersumber dalam nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa, tentang kesamaan pandangan, perbedaan pandangan, kesamaan perilaku, dan perbedaan perilaku oleh kepala sekolah, yang diambil dari substansi/siratan nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa. Metode penelitian secara ringkas disajikan pada Gambar 2.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa yang akan digali dan diteliti mencakup nilai-nilai kepemimpinan (1) Hasta Brata, (2) Mangkunegara, (3) Wulang Reh, dan (4) Ki Hajar Dewantara, yang akan memberikan input pada kepala sekolah dasar melalui pandangannya kepala sekolah, kesamaan dan perbedaan pandangannya, kesamaan dan perbedaan perilaku kepala sekolah, artefak-artefak yang dikelola oleh kepala sekolah, ide-ide berupa program-program sekolah yang telah ditetapkan, serta menemukan pandangan baru dalam implikasi teoritis dan implikasi praktis nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa sebagai pandangan dan perilaku kepala sekolah pada dimensi: theologis, filosofis, humanis, dan perilaku dalam kepemimpinannya.

Edgar (1992:76) beranggapan bahwa nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa pada kepala sekolah dasar, akan memuat segala bentuk proses yang mendukung dalam melakukan kepemimpinannya misalnya: pada hubungan yang harmonis dan humanis dengan sikap yang "*nJawani*". Kegiatan dilakukan oleh kepala sekolah melalui hubungannya kepada para bawahan dan koleganya melalui hubungan informal, melalui konsultasi, bimbingan khusus kepada karyawan/guru/siswa/orang tua yang membutuhkan bimbingan. Kegiatan formal dilakukan melalui: upacara

bendera, rapat sekolah, rapat dengan instansi Diknas, supervisi kelas, rapat dengan komite sekolah, seminar, workshop. Sedangkan kegiatan sosial dilakukan melalui: anjongsana (keluarga siswa, guru/karyawan), pertemuan keluarga besar sekolah, kepedulian dan kesetia kawan sosial.

Tinjauan tentang perilaku kepala sekolah, (Boyett & Boyett, 2006:123), peneliti akan melakukan observasi partisipan tentang: kedisiplinan kehadirannya dan jam pulang guru dan kepala sekolah, pembinaan kedisiplinan melalui upacara bendera, pembinaan kebersihan sekolah, kesejahteraan sosial kepada guru dan karyawan, pemeliharaan dan pengaturan fasilitas yang dimiliki sekolah: (1) laboratorium komputer, (2) perpustakaan sekolah, (3) surat kabar, majalah, (4) kantin sekolah, (5) media pembelajaran elektronik: Radio, TV, LCD, dan media lainnya, aktifitas di mushola, maupun kegiatan ibadah lainnya, kegiatan pelestarian budaya Jawa: melalui seni karawitan, tari, panembromo kesenian, kesopanan, dan pengelolaan artefak Jawa.

Sumber dokumen yang bersifat *non human sources* dipergunakan sebagai tambahan informasi dan memperkuat bukti adanya kegiatan-kegiatan kepala sekolah dasar melalui: catatan-catatan atau agenda notulis hasil rapat, buku-buku/perpustakaan sekolah yang dimiliki, pedoman/aturan, surat-surat keputusan, rekaman, foto-foto/CD kegiatan sekolah, rencana kerja supervisi, pedoman penilaian, dan jadwal sekolah serta pengelolaan artefak-artefak (Jawa) melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

Nilai-nilai Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Pandangan Kepala Sekolah

Nilai-nilai kepemimpinan dalam hasta brata dalam falsafah Matahari: pada prinsipnya keempat responden mempunyai kesamaan pandang terhadap prinsip "*menyinari*". Bahwa kepemimpinannya yang dilakukan dengan prinsip memberi kehidupan, memberi sinar dan cahaya semangat kepada bawahannya, walaupun dengan kapasitas dan variasi kepemimpinannya yang berbeda dikarenakan dari sumberdaya kepala sekolah yang berbeda pula. Pandangan terhadap falsafah bumi yang mempunyai pengertian "*momong-momot*", yang berarti semua responden dalam melaksanakan kepemimpinannya, bisa menerima segala aspirasi dan

inisiatif bawahan, bahkan perilaku dan kondisi yang buruk sekalipun harus bisa "*madahi/nadahi*" (menampung) untuk kemudian dapat mengambil kebijaksanaan terhadap pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan.

Mengapresiasikan pandangan falsafah bulan yaitu "*kearifan*" semua kepala sekolah dalam memimpin lembaganya, bahwa jika ada permasalahan dipecahkan bersama-sama dan pentingnya kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran di dalam memimpin para guru, responden melakukan hal-hal yaitu dalam menghadapi guru bahwa prinsip *kasih sayang* dibarengi dengan kesabaran kebijaksanaan sekolah. Pandangan yang sama oleh semua responden, terhadap falsafah *mega-mendung* yaitu pentingnya sebuah "*perbawa*" (kewibawaan) sebagai suatu asesoris pengakuan seorang pemimpin. Bagi kepala sekolah, kewibawaan dibutuhkan dalam proses memimpin dan melaksanakan kepemimpinan. (Judy Reinhartz, Don M. Beach, 2004:98). Responden mempunyai pandangan yang sama terhadap falsafah *sifat angin* yaitu perilaku tindakan *ajur-ajer* (dapat menyesuaikan diri/fleksibel), bahwa sikap yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah harus mempunyai sikap "*Ajur-ajer*" (*sifat angin*.) yaitu seorang pemimpin haruslah dapat menyesuaikan diri kepada kondisi sosial yang ada sikap ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang membutuhkan kemakluman dari responden. Pandangan yang sama oleh keempat kepala sekolah, terhadap falsafah samudera adalah menganggap penting bahwa seorang pemimpin harus *berwawasan luas* (jembat *segarane*).

Responden mempunyai pandangan yang sama terhadap nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara "*rumangsa melu handarbeni*", "*rumangsa melu hangungkrebi*". Ini merupakan cerminan untuk mengarahkan kepada bawahan agar bawahan ikut merasa memiliki institusi atau lembaga tempat bekerja. Kesamaan pandangan perlunya mempunyai rasa loyalitas/*setia*, yang merupakan bentuk pengarahan kepada bawahannya agar loyal terhadap lembaganya. *Tiji tibe*, yang berarti adanya kebersamaan dari setiap guru untuk menjadikan kelompok guru sebagai *teamwork* yang baik. menghargai pendapat orang lain.

Semua responden mempunyai pandangan yang sama terhadap nilai-nilai kepemimpinan Wulang-Reh ("*halal-haram, kerukunan, jujur dan prasaja*"),

yang berarti para kepala sekolah dituntut mampu membedakan yang baik dan yang buruk dalam setiap permasalahan yang ada, menjaga *kerukunan*, diantara teman sejawat sebagai satu kesatuan. Pandangan yang sama terhadap nilai-nilai kepemimpinan Wulang-Reh "*jujur*", dimana kepala sekolah dituntut menerapkan beberapa nilai kepemimpinan Jawa yang secara tidak langsung menggambarkan masalah "*jujur*", seperti akuntabilitas, transparansi yaitu keterbukaan didalam proses pelaksanaan pekerjaan, serta berlaku "*prasaja*" dalam arti kesederhanaan dalam bertutur kata, bersikap, maupun cara berpenampilannya.

Keempat kepala sekolah mempunyai pandangan yang sama terhadap nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara: "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" (Harmanto Bratiswara, 1997:32). *Jejak-jejak Ki Hadjar Dewantara* yang sudah menjadi pedoman yang telah dibakukan kepada seluruh lembaga pendidikan formal di seluruh Indonesia. Ajaran "*ing ngarsa sung tuladha*", keteladanan merupakan nilai-nilai kepemimpinan dalam persoalan kedisiplinan, dan konsistensi terhadap peraturan yang telah ditetapkan bersama. Pandangan yang sama terhadap nilai-nilai kepemimpinan ("*ing madya mangun karsa*"), kepala sekolah menganggap penting memberi semangat kepada bawahan (*ing madya mangun karsa*), dan menggerakkan kreatifitas para bawahan untuk dapat mencapai tujuan. Pandangan sama terhadap nilai kepemimpinan ("*tut wuri handayani*"), kepala sekolah menganggap bahwa dalam hubungannya dengan guru dan siswa maupun karyawan di lingkungan kerjanya responden merasa apa yang dilaksanakan itu merupakan sebuah dorongan dari perannya sebagai kepala sekolah untuk mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan yang memberikan dorongan agar apa yang dikerjakan para guru dapat diselesaikan dengan baik, yang menekankan pada perlunya menjaga hubungan yang baik dalam hal bagaimana memajukan lembaga sekolah. Kepala Sekolah menganggap penting memberi semangat "*bombongan*" dalam suka dan duka pada bawahan.

Perbedaan pandangan terhadap kepemimpinan Hasta Brata terhadap falsafah Bulan (kearifan, kasih sayang, kelembutan) pada SD Muhammadiyah. Pandangan terhadap makna "*kearifan*" menurut kepala sekolah, diambil dari Al Qur'an Surat Lukman ayat: 12-15 diterangkan

mengenai nasihat Lukman kepada putranya, bunyinya antara lain "Hai anakku" (bahasa orang tua kepada anaknya, diawali dengan kata-kata "Hai anakku", ini menunjukkan bahasa yang arif, mengandung arti yang sangat fleksibel, tepat sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan pandangan terhadap kepemimpinan falsafah Mega-mendhung ("*perbawa*") pada SD Muhammadiyah. Pandangan terhadap nilai kewibawaan/*perbawa* itu adalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Tuntutan pentingnya akhlak Rasulullah yang menggambarkan nilai Al-Amin (dapat dipercaya, karena perilaku antara perkataan dan perbuatan adalah sama). Perbedaan pandangan tersebut merupakan perbedaan persepsi terhadap beberapa nilai-nilai kepemimpinan dari ajaran Hasta Brata, nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara, yang diakibatkan karena adanya perbedaan visi dan misi lembaga, dan latar belakang kepala sekolah. Perbedaan tersebut berkisar dari falsafah angin (Hasta Brata), dan *rumangsa melu handarbeni* (Mangkunegara).

Nilai-nilai Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Perilaku Kepala Sekolah

Geertz, Clifford, (1992:67) menggambarkan perilaku budaya Jawa di sekolah melalui pembiasaan "*sungkem/ salim*" yang telah berjalan tanpa diatur secara tertulis, misalnya ketika para siswa sebelum memasuki kelas guru berdiri di depan kelas dengan menyambut ciuman tangan dari para siswanya, dan siswa selalu berjalan dengan membungkukkan badan (*mundhuk-mundhuk*) ketika melalui di depan guru/orang yang dianggap lebih tua, hal tersebut sebagai simbol perilaku santun. Sebelum memulai pelajaran diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh gurunya.

Pada saat setelah selesai pelajaran diakhiri dengan berdoa, guru memeriksa kembali ruangan dalam keadaan bersih "*temata/dharik*" yang secara bersama-sama dengan siswa merapikan ruangan yang sedang piket hari itu. Komunikasi bahasa Jawa setiap hari Kamis dalam berkomunikasi di kelas maupun di luar kelas, baik melalui "*basa alus (kromo inggil)*", atau "*ngoko*" walaupun terkadang masih latahnya dan lebih mudahnya berbahasa Indonesia (Melayu), namun terkadang keliru tingkatannya, dengan malu-malu masih dipaksakan.

Kebiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengadakan supervisi secara acak ke ruangan kelas dengan keramahannya "*mesem*" (senyum) bila bertemu dengan siswa/guru agar tidak ada kesan menakutkan bahwa kelasnya sedang diperiksa. Menggunakan kata-kata "*nuwun sewu*" (permisi) yang sering diucapkan kepada guru sebelum memulai pembicaraan, dikandung maksud agar tetap menjaga kesantunan dan keakraban. Bahasa Jawa masuk dalam kurikulum muatan lokal dan ekstra kurikuler melalui bahasa, seni karawitan (*manembromo*), tari Jawa, *geguritan* (membaca puisi dalam bahasa Jawa), berpakaian adat Jawa (pada hari Kartini), dengan maksud agar nilai-nilai budaya Jawa tetap dapat dilestarikan. Banyak prestasi/kejuaraan lomba budaya yang diraih oleh para siswa melalui kesenian Jawa.

Kebiasaan-kebiasaan bernuansa Jawa yang dilakukan oleh siswa pada guru misal: bila berjalan di depan guru harus membungkuk, kemudian berjabat tangan (*salim*), namun terdapat kendala dalam membiasakan berbahasa Jawa dengan benar, karena mereka di rumah tidak terbiasa berbahasa Jawa, siswa berbahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam keluarganya. Guru berpendapat dalam mewujudkan konsep Hasta Brata di sekolah, melihat penekanan lebih kepada olah pikir (secara akademik) dan olah fisik (olah raga). Untuk olah rasa masih kurang, atau mungkin memang tidak ada, karena memang sekarang tidak ada kurikulumnya, sekarang pendidikan budi pekerti sudah tidak ada, sementara di SD kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, mengusulkan kepada kepala sekolah yang lebih mendukung konsep pendidikan melalui media seni, terwujudnya sanggar seni budaya Jawa, ada semacam proses, bagaimanapun budi pekerti tidak terlepas dari olah rasa (itu sebagai dasarnya), dengan kegiatan teater, tari, pedalangan, karawitan, secara otomatis mengajarkan kepada para siswa budi pekerti yang baik karena olah rasa tradisi Jawa itu penuh dengan rasa.

Pada awal kegiatan yang diberikan melalui konsepnya dari ajaran-ajaran secara umum dulu, karena para siswa sangat heterogen mobilitasnya, mutasi siswa banyak sekali dari luar kota yang kadang bahasa Jawa saja tidak tahu, pemahamannya diperkenalkan konsep falsafah Jawa dengan bahasa Indonesia dulu, nanti setelah minimal anak-anak tahu,

seperti inilah falsafah Jawa, yang ternyata mempunyai makna sangat tinggi. Sekolah ini meskipun besar jumlah siswanya (879 siswa), tentu saja permasalahan sosial dan ekonomi lebih kompleks bila dibandingkan dengan SD unggulan yang lain di kota Surakarta, karena secara historis keberadaan SDN Cemara Dua merupakan gabungan dengan SD Tegalreja yang berlokasi di kampung (bersebelahan), atas kebijaksanaan pemerintah untuk digabung, tentu saja berlatar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda.

Dalam menanamkan "*tepa slira mring sasama*" (merasakan kekurangan kepada sesama/orang tua siswa) dan "*digotong-diroyong bebarengan*" sekolah melaksanakan anggaran subsidi silang bagi siswa yang berlatar belakang ekonomi kurang, dengan "*nguwongke*" melalui musyawarah semua orang tua siswa dengan komite sekolah diajak "*rembugan*" (musyawarah) komite dengan menggugah rasa solidaritas sosialnya, mendapatkan persetujuan sumbangan pendidikan berkisar antara Rp 35.000,- sampai dengan Rp 100.000,- untuk membiayai siswa yang kurang mampu kira-kira berjumlah 12,5% dari jumlah keseluruhan.

Pelestarian budaya Jawa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa sesuai bakat minatnya melalui *kesenian Jawa (pedalangan, tari, karawitan, dan lagon Jawa/panembromo)*. (Jasadipoera, 1925) Setiap siswa dianjurkan mengikuti gerakan infaq secara sukarela, untuk menanamkan *tepa selira* (cinta pada sesama). Infaq pendidikan dilakukan pada hari Senin dan Rabu, hari Jumat infaq kegiatan agama. Setiap siswa dianjurkan mengikuti gerakan menabung di sekolah (*gemi setiti, jujur*). Tingkah laku siswa wajib bertingkah laku sopan terhadap guru, orang tua, karyawan dan sesama teman, melakukan berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu/berpisah dengan sesama/guru/kepala sekolah/karyawan, setiap siswa bila berbicara harus Islami (dengan bahasa Jawa), pada waktu makan dan minum menggunakan tangan kanan, diawali berdoa dan duduk

Lingkungan yang bersih diciptakan melalui kegiatan dengan membentuk regu kerja di setiap kelas, yang bertugas secara bergilir dan bertanggung jawab atas ketertiban dan kebersihan, "kebersihan adalah sebagian dari iman" (*resikan*) serta membantu kelancaran pelajaran, petugas

piket harus datang lebih awal, setiap kelas diadakan pengurus kelas (ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota). Pengurus kelas bertanggung Jawab atas terlaksananya regu kerja dan kegiatan lain, wajib memelihara dan merawat inventaris kelas. Siswa dilarang membawa barang-barang yang mengganggu KBM, dalam upaya mempertahankan prestasi kejuaraan yang pernah diraihinya, siswa *wajib melu handarbeni* (turut rasa memiliki), siswa wajib menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan mematuhi tata tertib sekolah, dan setiap siswa wajib menjaga nama baik sekolah.

Menanamkan jiwa "*mulat sarira*" (instrospeksi diri) tindakan menegakkan tata tertib dilaksanakan secara paedagogis yang berwujud: peringatan secara lisan/ langsung pada siswa, peringatan secara tertulis kepada orang tua/wali siswa, dan diberikan sanksi tidak boleh mengikuti pelajaran sementara, bahkan diskors atau dikeluarkan dari sekolah, dikembalikan pada orang tua/wali apa bila tidak bisa diarahkan lagi. Kegiatan yang bernuansa Jawa pada sekolah, dilakukan pada setiap hari Sabtu, dibiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam komunitas sekolah, tapi itupun juga belum berhasil, karena siatuasi sekarang tidak seperti dulu, yang bisa berjalan dan banyak diminati oleh para siswa adalah kesenian Jawa (karawitan, tari Jawa, dan *manembromo*) responden masih bisa mengandalkannya, karena secara rutin dilombakan antar sekolah setiap tahun dan pernah menjuarai seni Karawitan mendapat juara III, sering mengadakan pekan Seni, tembang mocopat diajarkan melalui pelajaran bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal (mulok).

Melalui kegiatan anjang sana (saling berkunjung dalam acara keluarga dua bulan sekali) untuk keluarga guru dan karyawan mengadakan kunjungan keluarga secara bergiliran berkunjung di rumah mereka, responden membiasakan berbahasa Jawa dalam forum rapat agar kelihatan akrab bahasa Jawa yang sering diungkapkannya sebelum memulai pembicaraan dengan menggunakan kata "*nyuwun sewu*" (permisi) sebelum memulai atau dengan perintah halus ketika menegur anak buahnya, dan kata "*nyuwun pangapunten awit cubluk ing pangertosan*" (mohon maaf karena kekurangannya), hal tersebut sering diungkapkan khususnya kepada para guru dalam hal diskusi dan rapat sekolah (Heniy Astiyanto, 2006:201).

Suasana lingkungan sekolah dengan benuansa Jawa, melalui simbol-simbol/artefak yang ada melalui kebiasaan bersalaman dan mencium tangan kepada guru, membuang sampah pada tempatnya, bahasa "*ngoko Jawa*" (berbahasa komunikasi Jawa sedang) dilakukan kepada sesama teman ketika sedang bermain pada jam istirahat. Kebiasaan yang dilakukan siswa mencium tangan guru, dan membuang sampah di tempat sampah. Perilaku nilai-nilai budaya Jawa semua diterapkan di SD Kasatriyan seiring dengan nurani Keraton Kasunanan tidak bisa lepas dari budaya Jawa, namun simbol-simbol itu sudah tidak banyak digunakan lagi baik berupa tutur kata, gambar-gambar maupun perilaku, kegiatan-kegiatan yang benuansa Jawa sudah mulai berkurang karena harus menggunakan kurikulum nasional, sedangkan kurikulum yang bermuatan lokal (mulok) hanya pada bahasa Jawa dan seni karawitan Jawa.

Kebiasaan sehari-hari yang dilakukan para siswa dan guru-guru pada setiap pagi hari sebelum masuk ke kelasnya masing-masing semua guru berdiri di depan ruangan kelas menunggu siswa dengan bersalaman dengan mencium tangan guru "*sungkem*", begitu pula kepada kepala sekolah setiap bertemu pada siswa juga melakukan yang sama, dengan berjalan membungkukkan badan apabila melewati di depan guru maupun kepala sekolah. Berpakaian Jawa dilakukan bila menghadapi hari besar atau pada saat memperingati hari Kartini, acara wisuda anak-anak, dan acara besar lainnya bila dikehendaki. Melakukan kerja bakti sekolah setiap hari Sabtu dengan berbahasa Jawa, walaupun para siswa juga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya. Kebiasaan *sungkem* (berjabat tangan) pada guru dan kepala sekolah, hubungan antara atasan dan bawahan (dalam birokrasi/sekolah), secara umum dan hampir sama dengan responden yang lain nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa telah diterapkan oleh responden dimana nilai-nilai tersebut bukan berasal dari referensi-referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan tersebut.

Nilai-nilai kepemimpinan Hasta Brata menunjukkan bahwa responden dalam aktifitas mengorganisasi bawahan menampung aspirasi sebagai langkah kepemimpinannya. Responden memandang penting sebuah kearifan dan rendah hati sebagai esensi kepemimpinannya di lembaga

tersebut. Responden juga menganggap penting bahwa kelembutan kesabaran dan keramahan diperlukan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan tertentu, responden menganggap penting nilai kepemimpinan Jawa di mana berwawasan luas merupakan sesuatu yang dipakai dalam memecahkan permasalahan bawahan.

Ajaran Wulang Reh responden menganggap penting bahwa sebuah lembaga menuntut kebersamaan di antara bawahan sebagai langkah untuk merasa memiliki lembaga/sekolah. Di sisi lain nilai kepemimpinan yang berupa menghindari watak sombong, berbicara harus hati-hati, dan mampu menjaga sebuah kerukunan dianggap mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi para bawahan. Nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang berupa keteladanan, memberi semangat, memotivasi untuk mencapai tujuan telah dilakukan dalam lingkungan kerja. (Ki Suratman, 1990:57).

Perilaku dalam aplikasi nilai-nilai terhadap falsafah bumi yang mempunyai pengertian "*momong-momot*", yang berarti bisa menerima dari segala aspirasi dan inisiatif bawahan, bahkan perilaku dan kondisi yang buruk sekalipun harus bisa "*madahi/nadahi*" (menampung) untuk kemudian dapat mengambil kebijaksanaan terhadap pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, misalnya ketika kepala sekolah mengadakan musyawarah bersama-sama menerima keluhan guru dan melakukan bimbingan/konseling terhadap para guru yang mempunyai permasalahan pribadi dan keluarga, biasanya dilakukan secara tertutup di ruang kepala sekolah yang akan dijaga kerahasiaannya (Tilaar, 2006:167).

Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat "*kearifan*" (Hasta Brata) dalam memimpin lembaganya, jika ada permasalahan dipecahkan bersama-sama "*kanthi wicaksana, mboten gampil nyalahaken tiyang sanes*" (dengan kebijaksanaan tidak mudah menyalahkan orang lain), atau dengan kata lain bahwa kearifan adalah berdekatan dengan proses berpikir yang akan menghasilkan kebijaksanaan, dan solusi permasalahan lembaga secara baik, tanpa ada yang disakiti ("*dipun taton*"), dengan melihat situasi dan kondisi bagi bawahan yang bermasalah.

Mengapresiasikan suatu "*kearifan*" dalam memimpin lembaganya (memberikan kebijakan yang mendukung lembaga, serta kebijakan lainnya),

ada solusi yang terbaik tidak merugikan orang lain maupun lembaga, permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa ada yang disakiti ("*dipun taton*"). Pentingnya kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran di dalam memimpin para guru, misalnya: masih banyak peraturan dan pemanfaatan media pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru masih kurang persiapan mengajar karena tidak belajar, dan masih banyak hal yang perlu disikapi dengan kearifan kesabaran untuk terus "*greteh*" (banyak berbicara) untuk selalu mengingatkan, dengan kasih sayang (Imam Sutardjo, 2009:125).

Falsafah bulan adalah ketika melakukan teguran pada guru melalui "*guyon maton*" (sendau gurau) dengan bahasa yang santun, membimbing dan mengarahkan guru dan karyawannya, apabila dalam melaksanakan tugasnya belum jelas arahnya atau bahkan melakukan penyimpangan yang berakibat merugikan sekolah. Pemimpin merupakan *sumber inspirasi* bagi bawahan, ide-ide muncul dengan "*nyengkuyung dipikir bebarengan*" (dipikir bersama), prinsip saling memaafkan, dan jika ada konflik internal, dipersilahkan diselesaikan sendiri dengan saling memaafkan, kebiasaan cara penyelesaian konflik anak buah yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Perilaku kepala sekolah dan aplikasinya pada sifat bintang (*kartika*) (Hasta Brata) selalu memberi arah "*arahan*", bintang dapat digunakan sebagai pedoman arah mata angin. Seorang pemimpin diharapkan dapat memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan kepada para bawahan. Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat "tegas dan konsisten" *Hasta Brata* (Api), falsafah Api: tegas, konsisten, api akan bermanfaat jika jumlahnya proporsional, jika jumlahnya berlebihan maka api akan berbahaya. Jadi seorang pemimpin harus mampu bertindak tegas dan adil, mempunyai prinsip konsisten serta dapat menahan emosi atau mengendalikan diri.

Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat Hasta Brata falsafah Matahari: "*nyinari*", *laku hambeging surya*, maknanya seorang pemimpin harus memberi inspirasi pada bawahannya, matahari (*surya*), matahari merupakan sumber energi dan sumber kehidupan, diharapkan seorang pemimpin bisa menjadi layaknya matahari, pemimpin harus bisa menumbuhkan motivasi-semangat para bawahan supaya menjadi produktif.

Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat *Hasta Brata* (Mega-mendhung), persamaan perilaku terhadap falsafah Mega-mendhung ("*perbawa*") adalah mengaplikasikan perilaku kewibawaan, suatu pengakuan yang sebenarnya dari seseorang kepada pimpinan tanpa dipaksakan, kepala sekolah mencoba untuk konsisten dengan tidak menggunakan kekuasaannya, melakukan tugas tidak dipaksakan tetapi dirasakan, melalui ajakan kepada para guru, selalu saling menghargai dan menghormati, saling menjunjung tinggi hak dan kewajiban dan bekerja sesuai dengan "*tupoksi*" (tugas pokok dan fungsi), kalau perlu tanpa diperintahpun sudah tahu tugasnya, kadang yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan "*nglirik lan mesem*" (dilirik dan senyum) atau dengan "*mesem rada kecut*" (senyum sinis) saja sudah merasa untuk segera memperbaiki kekurangannya.

Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat *Hasta Brata* (Angin) persamaan perilaku terhadap falsafah angin (*ajur-ajer, tepa selira*), perilaku seorang pemimpin haruslah dapat menyesuaikan diri kepada kondisi sosial yang ada, dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang membutuhkan kemakluman dari kepala sekolah. Sikap *ajur-ajer* (dapat menyesuaikan) diri dan lingkungan terhadap kondisi apapun, baik dalam menghadapi siswa, guru, komite, maupun para orang tua/ wali siswa yang tampaknya kepala sekolah selalu dituntut untuk melaksanakannya, misalnya melalui pemberian bantuan bea siswa kepada siswa yang tidak mampu, melalui kebijaksanaan sekolah melakukan pendataan dan diseleksi, bahkan bagi siswa yang tidak mampu digratiskan, diambilkan dari dana keuangan sekolah, sehingga siswa tetap dapat sekolah.

Persamaan perilaku terhadap kepemimpinan terhadap falsafah samudera ("*jembar segarane*"), mengisyaratkan bahwa kepala sekolah dalam memberikan dorongan terhadap para guru untuk mempunyai wawasan yang luas dengan cara memberikan kebijakan agar para guru dapat melanjutkan jenjang studi yang lebih tinggi, masuk pada program peningkatan sumber daya manusia di lembaganya, dengan memberikan ijin dan stimuli/bantuan yang proporsional sesuai kemampuan sekolah.

Persamaan perilaku terhadap nilai-nilai kepemimpinan Jawa melalui (*rumangsa melu handarbeni*) dalam kepemimpinan Mangkunegara, bahwa

kepala sekolah selalu menghimbau kepada para guru agar memperhatikan kebersihan dan kerapian lingkungan kelas, merawat dan menjaganya prasarana dan sarana kelas yang sekiranya sudah tidak proporsional lagi perlu adanya perhatian yang seksama, perhatian yang khusus terhadap aset-aset lembaga agar terjaga, terawat dan tertata rapi.

Persamaan perilaku terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa melalui (*rumangsa melu hangungkreb*) dalam kepemimpinan Mangkunegara, bahwa kepala sekolah menganggap penting untuk selalu mengarahkan pada bawahannya, serta wajib mempertahankan lembaganya, misalnya prestasi kejuaraan sekolah yang pernah diraih baik tingkat kota (lokal), tingkat regional, semua warga sekolah wajib turut mempertahankannya.

Seperti yang diungkapkan oleh (Franz Magnis-Suseno SJ, 1993:129), bahwa kepemimpinan Jawa mempunyai rasa loyalitas (kesetiaan), kepala sekolah mengarahkan kepada bawahannya agar loyal terhadap lembaganya. *Tiji tibeh*, yang berarti adanya kebersamaan dari setiap guru untuk menjadikan kelompok guru sebagai *teamwork* yang baik, menghargai pendapat orang lain, yang merupakan aplikasi nilai-nilai kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah untuk membudayakan saling menghargai pendapat dari orang lain. Kepala sekolah melalui kebersamaannya merealisasikan program-program yang dicanangkan untuk dilaksanakan, misalnya kepala sekolah membentuk kepanitiaan penerimaan siswa baru, membentuk tim penataan sekolah, peningkatan kinerja guru, melakukan pertanggungjawaban sebagai konsekuensi logis yang berkaitan dengan tugas kepala sekolah terhadap komite sekolah.

Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat Mangkunegara (*mulat sarira hangrasa wani*), bahwa kepala sekolah memiliki sensitifitas dan selalu *introspeksi* terhadap pengembangan organisasi, hal ini dapat ditunjukkan perilaku kepala sekolah yang selalu berpikir terhadap pengembangan organisasi dari segala bidang, misalnya adanya perencanaan keinginan sekolah menjadi sekolah favorit, obsesi terhadap sekolah yang berbasis internasional, obsesi terhadap sekolah berbasis budaya, obsesi terhadap sekolah berbasis religi. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para responden (4 kepala sekolah) cenderung pada pola demokratis partisipatif dan ditunjukkan sebagai kepemimpinan yang transformasional.

Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162/U/2003, dalam melakukan pengawasan terhadap keputusan rapat yang telah disepakati bersama, kepala sekolah menunjukkan adanya konsistensi pelaksanaan yang dilakukan yang disertai dengan pengawasan yang memadai, artinya setiap aktivitas merupakan penjabaran dari setiap keputusan selalu dievaluasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepala sekolah selalu mempertimbangkan perlunya perhitungan antara kekuatan lembaga dengan obsesi lembaga, artinya lembaga menghindari program-program yang muluk tanpa memperhitungkan sumber-sumber atau *resources* (sumber daya manusia, keuangan).

Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat Wulang Reh "*halal-haram, jujur, kerukunan*", (Danusuprpta, 1985:56) bahwa kepala sekolah mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut adalah mampu membedakan yang baik dan yang buruk, termasuk anjuran kepala sekolah terhadap bawahan, sikap kejujuran dalam hal keuangan perlu adanya laporan keuangan yang jelas, pembagian kesejahteraan perlu dijelaskan sebelumnya dari mana sumber keuangan tersebut diperoleh halalkah cara mendapatkannya, transparansi yaitu menekankan pada sifat keterbukaan di segala bidang, baik administrasi maupun non administrasi, kepala sekolah meyakini bahwa transparansi atau keterbukaan merupakan nilai kepemimpinan yang tinggi sebagai tanggung Jawab terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah, serta menjaga *kerukunan* diantara teman sejawat sebagai satu kesatuan, diharamkan bagi guru yang mempunyai konflik, agar segera didamaikan. bisa diwujudkan untuk menjalin kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan komite sekolah (Mulyasa, 2005:124).

Nilai-nilai kepemimpinan Wulang-Reh "*prasaja*", perilaku kepala sekolah melakukan hal-hal yang mencerminkan kesederhanaan dalam cara berpakaian (seragam guru), para guru mewujudkan rasa kebersamaan dan tidak berkesan *lor-joran* (bersaing). Ketika bertutur kata dengan bahasa yang *sakmadya* (apa adanya) dalam berkomunikasi tidak terlalu formal bahkan sering menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (bahasa Jawa sederhana/sedang) berbicara tidak berlebihan sehari-hari dengan menggunakan kata-kata yang sejuk.

Perilaku dalam aplikasinya kepala sekolah mempunyai sifat Ki Hajar Dewantara "*ing ngarsa sung tuladha*" di mana kepala sekolah memberikan keteladanan bagi bawahannya, dalam melakukan hal-hal yang dapat menjadi tauladan dapat dicontohkan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari di sekolah, disiplin hadir tepat waktu, selalu menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakannya. Nilai kepemimpinan "*ing madya mangun karsa*", kepala sekolah menggerakkan kreatifitas para bawahan untuk dapat mencapai tujuan, melalui proses pembelajaran di sekolah telah diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan guru, siswa, dan karyawan (Abdul Latif, 2007:163). Dalam perilakunya kepala sekolah mempunyai sifat "*tut wuri handayani*", bahwa kepala sekolah mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan yang kepala sekolah pelajari secara tidak langsung, dimana kepala sekolah memberikan dorongan agar apa yang dikerjakan para guru dapat diselesaikan dengan baik, menganggap penting memberi semangat (*bombongan*) dalam suka dan duka pada bawahan, dan tidak pernah lepas dari kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dan bahkan komite sekolah pada saat-saat yang ditentukan dalam rapat, dari sekolah (Suwardi Endraswara, 2005:112).

Perbedaan perilaku terhadap nilai-nilai kepemimpinan Hasta Brata terhadap falsafah bulan (kearifan, kasih sayang, kelembutan) pada SD Muhammadiyah I, perilaku "*kearifan*" kepala sekolah, didasari dari Al Qur'an Surat Lukman ayat: 12-15 diterangkan mengenai nasihat Lukman kepada putranya. Pada tingkat aplikasi perilaku terhadap nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara (*rumangsa melu handarbeni*), ada perbedaan pada derajat "*sense of be longing*" antara Kepala SD Negeri dengan SD Swasta. Perbedaan perilaku terhadap nilai-nilai kepemimpinan Wulang-Reh "*halal-haram*", (Andi Harsono, 2005:83) di mana Kepala SD Muhammadiyah secara logis berperilaku karena latar belakang yang kental terhadap pendidikan agama (Islam). Hal ini juga ditunjukkan bagaimana responden melakukan aktifitas sehari-hari sebagai mubaligh di masyarakat. Perbedaan ini berkisar pada nilai-nilai Hasta Brata (bulan) yang berarti kearifan, nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara untuk nilai *rumangsa melu handarbeni*, dan nilai ajaran Wulang reh khususnya pada nilai halal dan haram. Perbedaan perilaku ini lebih dominan pada kepala sekolah

SD Muhammadiyah I yang menyiratkan nilai-nilai tersebut pada sudut pandang Al-Qur'an dan Al Hadits.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dipaparkan bahwa terdapat persamaan pandangan oleh empat kepala sekolah terhadap nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa. Persamaan pandangan nilai-nilai kepemimpinan Hasta Brata tercermin dari falsafah *bumi, bulan, mega-mendung, angin, samudera, api bintang*, dan *matahari* Nilai kepemimpinan Mangkunegara berkaitan dengan falsafah *rumangsa melu handarbeni, rumangsa melu hangrungkrebi* tercermin dari pimpinan untuk mengarahkan bawahan agar bawahan ikut merasa memiliki institusi di tempat dia bekerja. Nilai Wulang-Reh terlihat kepala sekolah dituntut mampu membedakan *halal-haram, kerukunan* yang baik dan yang buruk dalam setiap permasalahan yang ada, menjaga *kerukunan*, di antara teman sejawat sebagai satu kesatuan, *jujur* yaitu akuntabilitas, transparansi dalam proses pelaksanaan pekerjaan, dan *prasaja* yaitu kesederhanaan. Nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara *Ing ngarsa sung tuladha*, keteladanan, kedisiplinan, dan konsistensi terhadap peraturan yang telah ditetapkan bersama. *Ing madya mangun karsa* memberi semangat dan menggerakkan kreativitas pada bawahan, perilaku motivator. *Tut wuri handayani* memberi motivasi dan semangat *bombongan* pada guru, siswa dan karyawan sekolah.

Ada perbedaan kemampuan oleh responden, *secara historis* mempunyai pengalaman yang berbeda, sebagai aktivis suatu organisasi kemasyarakatan akan memberikan warna bagi nilai-nilai kepemimpinannya, karena berwawasan luas dan pengalamannya. Perbedaan pandangan empat kepala sekolah dalam masalah *"tepa selira"* (falsafah angin) sangat reratif dipengaruhi oleh kondisi individual kepala sekolah, karena masing-masing kepala sekolah mempunyai kebijaksanaan khusus untuk melaksanakan *tepa selira*. Perbedaan pada tingkat aplikasi terhadap nilai-nilai kepemimpinan Mangkunegara *"rumangsa melu handarbeni"* (turut rasa memiliki), ada perbedaan pada derajat *"sense of be longing"* antara kepala sekolah SD Negeri dan Swasta, berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan di luar sekolah, perlu *"mulat sarira hangrasa wani"* (mawas diri), dengan melihat

kemampuan dan kondisi sarana penunjang yang harus dipersiapkan oleh sekolah. Perbedaan visi dan misi merupakan ciri dari lembaga yang berbeda, akan memberi warna dan motivasi berbeda pula. Perbedaan latar belakang kepala sekolah sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengalaman berorganisasi, masa kerja dan pada usia individu kepala sekolah.

Persamaan perilaku terhadap nilai-nilai kepemimpinan hasta brata tercermin dari falsafah *Bumi, Bulan, Mega-mendhung, Angin, Samudera, Api, Bintang, Matahari*. Termasuk didalamnya Nilai kepemimpinan Mangkunegara, Wulang-Reh, dan Ki Hajar Dewantara.

Perbedaan perilaku terhadap nilai kepemimpinan Hasta Brata dan Wulang Reh pada SD Muhammadiyah I. Perbedaan yang lain berkaitan dengan penerapan manajemen sekolah Pada masing-masing sekolah dasar mempunyai program sekolah yang berbeda menyesuaikan dengan visi dan misi sekolahnya. Dalam pengelolaan artefak masing-masing sekolah dasar mempunyai cara-cara yang berbeda dalam hal kelengkapan ragamnya, kreatifitasnya, penerapan teknik kearsipan sekolah (*software*) hal ini disebabkan adanya kondisi yang tidak sama diantara sekolah dasar yang dijadikan obyek penelitian, bahkan di SD Cemara Dua sudah dirintis museum budaya Jawa.

Saran

Sekolah Dasar adalah sebagai fondasi untuk meletakkan dasar bagi pendidikan karakter, kepribadian dan jati diri anak bagi pengarahan budaya masyarakat luas, maka diperlukan proses dari segala bentuk budaya Jawa yang mengandung nilai luhur yang dilakukan sejak dini. Dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah dasar dan diarahkan lebih pokok pada pendidikan karakter atau moral, kepribadian dan pengetahuan melalui (membaca, menulis, dan berhitung) 3R's, di samping pendidikan fisik kesehatan agar anak dapat tumbuh sebagai manusia yang sehat.

Pelestarian nilai-nilai budaya Jawa adalah memelihara nilai-nilai budaya Jawa yang penuh dengan nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Sehingga perlu diangkat kembali dalam kontribusinya bagi

pengembangan kepribadian atau jati diri siswa dan masyarakat pada umumnya. Sehingga dibutuhkan program-program pemerintah dan sekolah secara terpadu yang mendukung perilaku budaya Jawa, dan dapat menjadi sumber pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa. Untuk itu, dibutuhkan kepemimpinan transformasional, memandu dan memotivasi ke arah tujuan yang ditetapkan, dengan memperjelas peran dan tuntutannya. Penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa yang akan datang perlu penjabaran yang lebih detail dari nilai-nilai budaya Jawa yang lain.

Upaya nilai-nilai kepemimpinan budaya Jawa perlu dilakukan sebagai konsekwensi logis dari kondisi kuatnya pengaruh globalisasi yang terus membayangi dalam setiap aktivitas lembaga pendidikan. Untuk itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai yang luhur. Kebijakan yang telah disepakati bersama sebagai nilai tambah bagi pemerintah kota Surakarta akan tertuang nantinya dalam Peraturan Daerah (Perda) tingkat dua kota Surakarta.

Daftar Pustaka

- Abdul Latif. (2007). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Adityo Jatmiko. (2005). *Tafsir ajarab serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Bass, B.M. & Stogdill, R.M. (1990). *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership*, 3rd Edition. New York: Free Press.
- Boyett Joseph & Boyett Jimmie. (2006). *The guru guide, the best ideas of the top management thinkers*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Danusuprta. (1985). *Serat Wulang Reh, Karya Pakubuwono IV*. Surabaya : CV. Citra Jaya.
- Franz Magnis-Suseno SJ. (1993). *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Geertz, Clifford, (1992). *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

- Harmanto Bratasiswara. (1997). *Jejak-jejak Ki Hadjar Dewantara* (pejuang, pendidik, budayawan, pahlawan nasional, sebuah mono grafi). Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Heniy Astiyanto. (2006). *Filsafat Jawa menggali butir-butir kearifan lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Huberman A. Michael&Miles Mattehew B, (2007). *Qualitative data analysis*. Sage: Publication, Inc.
- Imam Sutardjo., (2009). Makalah: *Konsep kepemimpinan Jawa dalam sastra Kapujanggan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Ki Suratman. (1990). *Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan penerapan sistem among*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mundilarno. (2002). *Pelaksanaan Pembinaan Guru Sekolah Dasar Dalam Konteks Nilai-nilai Budaya Tradisional Jawa*. Bandung: Desertasi. Program Pasca Sarjana, IKIP.
- Schein, Edgar H. (1992). *Organizational culture and leadership*, San Fransisco: Jossey-Bass, Publ.
- Siti Partini, 2008, *Perkuliahan Carakteristic of Education*, Yogyakarta: UNY Pascasarjana Jurusan Ilmu Pendidikan/S3.
- Sodiq A Kuntoro. (2007). *Perkuliahan Humanism of Education*, Yogyakarta: UNY Pascasarjana Jurusan Ilmu Pendidikan/S3.
- Suwardi Endraswara. (2005). *Falsafah hidup Jawa. Buku Pinter Budaya Jawa, Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Suyata. (2007), *Perkuliahan Leadership of Education*, Yogyakarta: UNY Pascasarjana Jurusan Ilmu Pendidikan/S3.
- Tilaar, H.A.R (2006). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.